https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2101
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: HAKIKAT, TUJUAN, DAN INTEGRASI ILMU BERBASIS NILAI ISLAM

Curriculum Development from the Perspective of Islamic Philosophy of Education: The Nature, Objectives, and Integration of Knowledge Based on Islamic Values

Submit Tgl.: 19-Juni-2026 Diterima Tgl.: 19-Juni-2026 Diterbitkan Tgl.: 20-Juni-2026

Sheryl Freya Revalina Putri[1*]
M Yunus Abu Bakar[2]

*[1&2]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*email: sherylfreyarp@gmail.com

Abstrak

Kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan instrumen strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai rencana pembelajaran, tetapi juga sebagai jalan terang (*manhaj*) untuk mengintegrasikan potensi intelektual dan spiritual peserta didik. Kajian ini menunjukkan bahwa hakikat kurikulum pendidikan Islam melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan sebuah sistem komprehensif yang menghapus dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat berdasarkan landasan teologis QS. Al-Qashash ayat 77. Operasionalisasi kurikulum ini dibangun di atas lima landasan utama, yaitu landasan religius, filosofis, psikologis, sosial, dan organisatoris, guna memastikan relevansi materi dengan ajaran wahyu serta perkembangan zaman. Tujuan akhir dari konstruksi kurikulum ini adalah melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak, yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah sekaligus memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan masyarakat secara holistik.

Kata Kunci:
Kurikulum Pendidikan Islam
Pendekatan Manhaj
Pendidikan Holistik
Integrasi Ilmu
Landasan Kurikulum

Abstract

The curriculum in Islamic education is a strategic instrument that functions not only as a learning plan but also as a "bright path" (manhaj) to integrate the intellectual and spiritual potential of students. This study demonstrates that the nature of the Islamic education curriculum transcends the mere transfer of conitive knowledge; it is a comprehensive system that eliminates the dichotomy between worldly and hereafter sciences, based on the theological foundation of QS. Al-Qashash verse 77. The operationalization of this curriculum is built upon five primary foundations: religious, philosophical, psychological, social, and organizational, ensuring the relevance of the material to divine revelation and contemporary developments. The ultimate goal of this curriculum construction is to produce individuals who possess a balance between intellectual intelligence and noble character, capable of fulfilling their roles as servants of Allah while making positive, holistic contributions to the welfare of society.

Keywords:
Islamic Education Curriculum
Manhaj Approach
Holistic Education
Knowledge Integration
Curriculum Foundation

Cara mengutip Putri, S. F. R., & Bakar, M. Y. A. (2026). Pengembangan Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Hakikat, Tujuan, dan Integrasi Ilmu Berbasis Nilai Islam. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(3), 340–352. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2101

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah, tujuan, serta proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat rencana pembelajaran, melainkan sebagai suatu sistem nilai yang terintegrasi antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan kurikulum pada umumnya, karena berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama.

Dalam realitas pendidikan modern, masih ditemukan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini berimplikasi pada

terbentuknya pola pikir yang tidak seimbang, di mana peserta didik cenderung menguasai aspek kognitif semata tanpa diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Padahal, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah SWT dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia secara menyeluruh. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Qashash ayat 77 yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Kurikulum harus dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti landasan religius, filosofis, psikologis, sosial, dan organisatoris. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, khususnya terkait hakikat, tujuan, serta integrasi ilmu berbasis nilai-nilai Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kurikulum pendidikan Islam mampu membentuk individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak, serta berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada analisis konsep, teori, serta pemikiran para ahli terkait kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab suci Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Qashash ayat 77, serta literatur utama yang membahas filsafat pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan hakikat, tujuan, serta landasan kurikulum pendidikan Islam.

Adapun langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai pengembangan kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum dan Hakikat Kurikulum

Secara etimologis istilah "*curriculum*" berasal dari bahasa yunani yang semula dipakai pada bidang olahraga, yaitu curro atau currere yang memiliki arti lapangan atau pacuan kuda,jarak tempuh lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain. Maka kurikulum secara istilah adalah jarak yang wajib ditempuh pada aktivitas berlari mulai dari start sampai finish. Didalam bahasa arab kurikulum sering diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang lurus atau jalan yang terang. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka yang dimaksud dengan kurikulum adalah jalan yang jelas yang dilewati pendidik/guru beserta peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai sekadar susunan mata pelajaran, melainkan sebagai suatu sistem yang menyeluruh yang mengatur arah, isi, serta proses pendidikan. Perbedaan mendasar antara kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum umum terletak pada sumber rujukan dan orientasi nilainya. Kurikulum dalam pendidikan umum umumnya hanya berpedoman pada tujuan pendidikan nasional, sedangkan kurikulum pendidikan Islam selain merujuk pada tujuan tersebut juga berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat karena mengintegrasikan aspek duniawi dan ukhrawi secara bersamaan.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang luhur. Peserta didik diharapkan tidak sekadar memahami materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat komprehensif, mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam[1].

Lebih lanjut, kurikulum pendidikan Islam mencakup seluruh materi yang diperlukan oleh peserta didik untuk menjalani kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek keagamaan maupun aspek keduniaan. Artinya, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan keduanya harus disusun secara seimbang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lingkungan pendidikan. Keseimbangan ini menjadi sangat penting agar peserta didik mampu menjalani kehidupan dunia dengan baik tanpa melupakan tujuan akhiratnya. Prinsip keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam kurikulum pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

كَمَا وَأَحْسِن الدُّنْيَا مِنَ نَصِيبَكَ تَنسَ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ آتَاكَ فِيمَا وَابْتَغِ
الْأَرْضِ فِي الْفَسَادَ تَبْغِ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ
الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا اللَّهَ إِنَّ

Yang artinya: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Ayat ini memberikan landasan filosofis bahwa pendidikan Islam harus mampu mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan akhirat tanpa mengabaikan kebutuhan duniawi.Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengedepankan prinsip moderasi dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan.Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menjalani kehidupan serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat[2].

Landasan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam dibangun di atas beberapa landasan utama yang menjadi dasar dalam perancangannya. Salah satu landasan terpenting adalah landasan religius, yaitu bahwa seluruh sistem pendidikan harus berakar pada ajaran Islam. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber utama yang menentukan arah, tujuan, serta isi kurikulum. Nilai-nilai seperti akidah, ibadah, dan akhlak menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dalam setiap komponen kurikulum.

[1] Ahmad Chafidut Tamam dan M. Yunus Abu Bakar, "Konstruksi kurikulum Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam," *Tafaqquh Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2022): 1–15.

[2] Agus Salim, "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2019).

Di samping landasan religius, terdapat pula landasan filosofis yang memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi pendidikan Islam. Landasan ini berkaitan dengan pandangan hidup Islam yang menekankan kebenaran nilai-nilai ilahiah sebagai pedoman dalam kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghayati makna kehidupan secara lebih mendalam.

Selanjutnya, kurikulum pendidikan Islam juga mempertimbangkan landasan psikologis yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan tahap perkembangan, kemampuan, minat, serta kebutuhan peserta didik. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kondisi individu masing-masing peserta didik. Dengan memperhatikan aspek psikologis, kurikulum dapat membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Tidak kalah penting, landasan sosial juga menjadi bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum harus mampu mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat pendidikan berlangsung. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman teoritis, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak bersifat eksklusif, melainkan kontekstual dan relevan dengan realitas sosial.

Selain itu, terdapat pula landasan organisatoris yang berkaitan dengan bagaimana kurikulum disusun dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Landasan ini mencakup pengaturan materi, metode, serta strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya organisasi yang baik, kurikulum dapat diimplementasikan secara sistematis dan terarah, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Dari berbagai landasan tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum bukan hanya sekadar alat, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus dilakukan secara cermat dan mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan.

Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Adapun tujuan kurikulum pendidikan Islam secara umum adalah untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah.Hal ini menjadi tujuan utama karena keimanan merupakan dasar dari segala aspek kehidupan dalam Islam. Dengan memiliki keimanan yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan keberadaan Tuhan.

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Akhlak menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam karena mencerminkan kualitas kepribadian seseorang. Melalui kurikulum yang berbasis nilai, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Di samping itu, kurikulum pendidikan Islam juga berupaya membentuk individu yang sehat secara jasmani dan rohani. Kesehatan menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar dan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus mencakup aspek-aspek yang mendukung perkembangan fisik dan mental peserta didik.

Kurikulum pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang. Hal ini mencakup pengembangan aspek emosional, sosial, dan spiritual, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang harmonis dan seimbang. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu memahami diri sendiri, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Lebih jauh lagi, kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang berilmu dan berbudaya. Peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Hal ini mencakup kemampuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengembangan estetika dan apresiasi terhadap keindahan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga menghargai nilai-nilai seni dan budaya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan rasa keindahan dan kreativitas dalam kehidupan mereka.

Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah memperkuat kehidupan beragama peserta didik.Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup pembiasaan ibadah serta penguatan identitas keislaman.

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam memahami ajaran Islam.Bahasa Arab memiliki peran penting dalam mengakses sumber-sumber ajaran Islam,sehingga penguasaannya menjadi bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Pada akhirnya, kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk membangun masyarakat yang maju dan beradab. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang memiliki kekuatan dalam berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, maupun budaya, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hakikat kurikulum dalam filsafat pendidikan Islam adalah sebagai sistem yang komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan. Sementara itu, tujuan kurikulum adalah untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu menjalankan perannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam, kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang unggul dan berkontribusi positif bagi peradaban[3].

Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum

Integrasi merupakan suatu hal yang menggabungkan dan mengkaitkan dua persoalan yang dianggap terpisah. Dalam hal ini, digunakan untuk mengkaji atau mempelajari tentang satu bidang tertentu dengan tetap melihat bidang keilmuan lainnya. Jadi, pada dasarnya integrasi ini ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena seluruh disiplin keilmuan itu adalah realitas alam semesta yang sama. Hanya saja, dimensi dan fokus yang dilihat oleh masing-masing disiplin keilmuan berbeda.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dipandang penting untuk mengakhiri dikotomi "ilmu dunia" vs "ilmu akhirat" dan melahirkan pendidikan Islam yang holistik. Berbagai kajian menekankan bahwa semua ilmu pada dasarnya berasal dari Allah dan harus

[3] Adi Supriyanto dkk., "Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Hakikat Kurikullum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 34–48.

diarahkan pada kemaslahatan serta pembentukan karakter. Integrasi dianggap penting karena Pemisahan agama dan sains dinilai menyebabkan kemunduran peradaban Islam, krisis moral, dan pendidikan yang timpang antara aspek spiritual dan rasional. Secara historis, pemisahan agama dan sains dinilai menjadi akar kemunduran peradaban Islam serta krisis moral akibat ketimpangan antara aspek spiritual dan rasional. Kondisi ini berbanding terbalik dengan era keemasan ilmuwan muslim terdahulu yang menginsafi seluruh keilmuan sebagai satu kesatuan terintegrasi. Bagi mereka, mempelajari ayat qawliyah (Al-Qur'an) maupun ayat kawniyah (alam semesta) adalah bentuk pelaksanaan perintah "Iqra" yang setara, karena keduanya bersumber dari satu realitas sejati yang sama, yaitu Allah SWT[4]. Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam wacana hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama adalah Imam Al-Ghazali.

Pengaruh pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam sangat besar dan mendalam, khususnya melalui kritiknya terhadap filsafat yang tertuang dalam karya monumentalnya, Tahafut al-Falasifah. Dalam karya tersebut, Al-Ghazali sebagai seorang teolog dan cendekiawan Muslim mengkaji sekaligus mengkritisi pemikiran para filsuf besar seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Ia berpendapat bahwa sejumlah konsep yang dikemukakan oleh para filsuf tersebut bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam, terutama dalam ranah metafisika dan epistemologi. Melalui argumen yang sistematis dan mendalam, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya tetap berpijak pada nilai-nilai agama dan tidak terlepas dari dimensi spiritual.

Pendekatan ini secara tidak langsung memengaruhi orientasi intelektual umat Islam, di mana banyak sarjana yang sebelumnya menekuni filsafat dan rasionalitas mulai beralih pada kajian ilmu-ilmu keagamaan. Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap cara pandang para intelektual Muslim dalam memahami ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam membentuk arah perkembangan keilmuan Islam, sekaligus menekankan pentingnya keterpaduan antara ilmu dan agama.

Namun demikian, kritik Al-Ghazali terhadap filsafat tidak dapat dipahami sebagai upaya yang sepenuhnya destruktif. Sebaliknya, kritik tersebut didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap filsafat itu sendiri. Hal ini terlihat dalam karyanya Maqashid al-Falasifah, di mana ia terlebih dahulu merangkum dan menjelaskan pemikiran para filsuf sebelum mengkritiknya secara lebih terarah. Dalam analisisnya, Al-Ghazali mengidentifikasi beberapa ajaran utama dalam filsafat, namun ia memberikan perhatian khusus pada dua bidang utama, yaitu *ilahiyat* (metafisika) dan *thabi'iyat* (ilmu alam). Ia juga menyoroti tiga persoalan pokok yang dianggap bermasalah, yaitu konsep keabadian alam, keterbatasan pengetahuan Tuhan, dan penolakan terhadap kebangkitan jasmani.

Pendekatan kritis ini kemudian menimbulkan ketegangan antara rasionalitas dan keimanan, yang dalam jangka panjang berdampak pada menurunnya minat terhadap kajian filsafat di dunia Islam. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan di kalangan intelektual, tetapi juga memengaruhi pandangan masyarakat secara umum mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa selanjutnya.

Dalam jangka panjang, pemikiran Al-Ghazali turut berkontribusi pada berkurangnya perhatian terhadap filsafat di kalangan sarjana Muslim. Banyak di antara mereka yang lebih memilih mendalami ilmu-ilmu keagamaan untuk menghindari tuduhan penyimpangan dari ajaran Islam. Situasi ini menciptakan suasana

[4] Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 103.

akademik yang cenderung membatasi eksplorasi filsafat. Meskipun demikian, sebagian intelektual tetap berusaha menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu dengan menggunakan istilah *hikmah* sebagai alternatif dari filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun minat terhadap filsafat mengalami penurunan, upaya untuk mempertahankan unsur rasional dalam tradisi keilmuan Islam tetap berlangsung.

Di sisi lain, kritik Al-Ghazali juga membuka ruang dialog yang berkelanjutan antara iman dan rasionalitas, sebuah diskursus yang masih relevan hingga saat ini. Walaupun ia sering disebut sebagai tokoh yang melemahkan tradisi filsafat, tujuan utama kritiknya sebenarnya adalah untuk memperkuat posisi agama dalam menghadapi tantangan intelektual pada masanya. Melalui pendekatan tersebut, Al-Ghazali ingin menunjukkan bahwa akal dan wahyu tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi.

Meskipun kritiknya memiliki dampak tertentu terhadap perkembangan filsafat, pemikiran Al-Ghazali tetap memiliki nilai penting dalam upaya mencari keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional. Hal ini mendorong para pemikir Muslim untuk terus mengkaji hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan, serta mengupayakan integrasi keduanya dalam kerangka yang harmonis dan konstruktif. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali dapat dipandang sebagai titik awal refleksi intelektual dalam membangun sinergi antara agama dan rasionalitas dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, dinamika pemikiran tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam pengembangan pendidikan Islam[5].

Islam sebagai agama dan sains, sebagaimana diungkap Mujamil Qomar, memiliki peran yang sama-sama penting dan saling mengisi dalam pemenuhan hajat kehidupan umat manusia. Keterpaduan diantara keduanya mengantarkan umat manusia pada ketercapain prestasi dan kemajuan peradaban, di satu sisi, dan pada saat bersamaan tetap berpegang teguh pada moral dan etik yang berlandaskan pada aspek kemanusian dan keseimbangan kosmos[6].

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu isu sentral dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap dikotomi keilmuan yang telah lama terjadi dalam tradisi pendidikan, di mana ilmu agama dan ilmu umum dipisahkan secara tegas. Dikotomi tersebut tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum, tetapi juga memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap hakikat ilmu pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemisahan ini dianggap tidak sesuai dengan prinsip tauhid, yang menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT dan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk kemaslahatan umat manusia[7].

Secara historis, integrasi ilmu sebenarnya telah menjadi ciri khas peradaban Islam pada masa klasik. Para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Biruni tidak membedakan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum. Mereka mempelajari berbagai disiplin ilmu secara terpadu, mulai dari filsafat, kedokteran, matematika, hingga teologi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam klasik, ilmu pengetahuan dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi[8].

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal adalah perdebatan teologis yang memunculkan kecurigaan terhadap filsafat dan ilmu rasional. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh

[5] Rahma Sekarningrum dkk., "Menelusuri jejak kurikulum pendidikan Imam Ghazali: Integrasi ilmu keislaman dalam fiqih, hadis, dan bahasa Arab," *Journal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 357–68.

[6] Mujamil Qomar, Pendidikan Islam Multidispliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner (Malang: Madani Media, 2020), 36.

[7] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2012), 67.

[8] Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), 45.

kolonialisme Barat yang membawa sistem pendidikan sekuler ke dunia Islam. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam cenderung hanya fokus pada ilmu agama, sementara lembaga pendidikan modern lebih menekankan pada ilmu umum. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang berdampak pada rendahnya integrasi antara aspek spiritual dan intelektual dalam pendidikan[9].

Dalam konteks pendidikan modern, integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral. Sebaliknya, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek keagamaan tanpa didukung oleh penguasaan ilmu pengetahuan modern dapat menyebabkan keterbelakangan dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, integrasi ilmu menjadi solusi yang dapat mengatasi kelemahan kedua pendekatan tersebut[10].

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam integrasi ilmu adalah pendekatan interdisipliner, yaitu menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari satu bidang ilmu secara terpisah, tetapi juga memahami keterkaitan antara berbagai bidang ilmu tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran sains, peserta didik dapat diajak untuk memahami fenomena alam sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga kesadaran spiritual[11].

Selain pendekatan interdisipliner, integrasi ilmu juga dapat dilakukan melalui pendekatan integratif, yaitu memasukkan nilai-nilai agama ke dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap ilmu memiliki dimensi nilai yang dapat dihubungkan dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam pembelajaran ekonomi, peserta didik dapat diajak untuk memahami konsep keadilan dan keseimbangan dalam perspektif Islam. Dalam pembelajaran teknologi, peserta didik dapat diajak untuk memahami etika penggunaan teknologi sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, integrasi ilmu tidak hanya bersifat konstektual tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari[12].

Peran lembaga pendidikan sangat penting dalam mewujudkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Sekolah dan perguruan tinggi harus mampu merancang kurikulum yang mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut secara seimbang. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan mata pelajaran yang saling terhubung, penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual, serta evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Selain itu, lingkungan pendidikan juga harus mendukung terciptanya budaya akademik yang menghargai integrasi ilmu[13].

Guru juga memiliki peran strategis dalam implementasi integrasi ilmu. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu peserta didik memahami keterkaitan antara ilmu dan nilai. Untuk itu, guru harus memiliki pemahaman yang luas tentang berbagai disiplin ilmu, serta kemampuan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi ilmu tidak hanya terjadi pada level kurikulum, tetapi juga pada level praktik pembelajaran[14].

[9] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 102.
[10] M. Amin Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 12–25.
[11] Zainuddin Sardar, *Islamic Futures* (London: Mansell, 1985), 89.
[12] Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 134.
[13] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 156.
[14] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 203.

Dalam konteks globalisasi, integrasi ilmu agama dan ilmu umum juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas peserta didik. Di tengah arus informasi yang begitu cepat, peserta didik dihadapkan pada berbagai nilai dan budaya yang beragam. Tanpa dasar nilai yang kuat, mereka berpotensi kehilangan identitas dan arah hidup. Oleh karena itu, integrasi ilmu menjadi sarana untuk memperkuat identitas keislaman peserta didik, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman[15].

Lebih jauh lagi, integrasi ilmu juga berkontribusi pada pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Ilmu pengetahuan yang tidak disertai dengan nilai-nilai moral dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan krisis kemanusiaan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan yang berbasis nilai dapat digunakan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan berkeadilan. Dalam hal ini, integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan global[16].

Dalam praktiknya, integrasi ilmu tidak selalu mudah untuk diwujudkan. Terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru, serta resistensi terhadap perubahan. Namun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui berbagai upaya, seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kualitas penelitian dalam bidang pendidikan Islam. Selain itu, diperlukan juga dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang mendukung integrasi ilmu[17].

Dengan demikian, integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam pengembangan pendidikan Islam. Integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk menghilangkan dikotomi keilmuan, tetapi juga untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, integrasi ilmu harus menjadi bagian integral dalam setiap aspek pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum hingga praktik pembelajaran[18].

Kurikulum Berbasis Nilai Islam

Kurikulum berbasis nilai-nilai Islam sangat penting untuk menjaga iman siswa di era digital. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif melalui kurikulum yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, tetapi juga membangun karakter yang sesuai dengan ajaran agama (Irwanto et al., 2023)[19]. Kurikulum berbasis nilai Islam merupakan suatu pendekatan pengembangan kurikulum yang menempatkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan. Dalam perspektif ini, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat rencana pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem nilai yang berfungsi membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka tauhid. Dengan demikian, kurikulum berbasis nilai Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan kurikulum konvensional, karena tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik[20].

Secara konseptual, kurikulum berbasis nilai Islam berangkat dari asumsi bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Oleh karena itu, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan keduanya merupakan satu kesatuan yang harus diintegrasikan

[15] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 140
[16] Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982), 21.
[17] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 178.
[18] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 95.
[19] Irwanto, I., Susrianingsih, S., Habibi, H. and Ardat, A., Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah: Analisis Tentang Model Dan Implementasinya, Fitrah: Journal of Islamic Education, vol. 4, no. 1, pp. 162–74, 2023. DOI: 10.53802/fitrah.v4i1.396
[20] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2012), hlm. 45.

dalam proses pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, dan keadilan menjadi prinsip utama yang harus terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran[21].

Dalam perspektif filsafat progresivisme, kurikulum dipahami sebagai seperangkat metode, strategi, serta program pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengaruh terhadap proses belajar peserta didik, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum tidak hanya dipandang sebagai dokumen tertulis, tetapi juga sebagai rangkaian pengalaman belajar yang bersifat eksperimental, yang melibatkan kegiatan penelitian dan percobaan yang telah dirancang secara sistematis oleh para ahli guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal bagi peserta didik[22].

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari konsep *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab yang mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan realitas secara benar. Dalam pandangannya, krisis utama dalam pendidikan modern adalah hilangnya adab, yang berdampak pada munculnya berbagai permasalahan moral dan sosial. Oleh karena itu, kurikulum berbasis nilai Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu pengetahuan secara proporsional dalam kehidupan[23].

Selain itu, konsep kurikulum berbasis nilai Islam juga berkaitan erat dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Ia menekankan pentingnya rekonstruksi kurikulum dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh disiplin ilmu. Menurutnya, ilmu pengetahuan modern yang berkembang saat ini cenderung bersifat sekuler dan terpisah dari nilai-nilai spiritual, sehingga perlu diislamisasikan agar selaras dengan prinsip tauhid. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa setiap mata pelajaran harus dikembangkan dengan perspektif Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga mampu melihat keterkaitannya dengan nilai-nilai keimanan[24].

Implementasi kurikulum berbasis nilai Islam dalam praktik pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satu strategi utama adalah integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran. Artinya, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti sains, matematika, dan sosial. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru dapat mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*), sehingga peserta didik tidak hanya memahami fenomena alam secara rasional, tetapi juga secara spiritual[25].

Selain integrasi nilai dalam materi, implementasi kurikulum berbasis nilai Islam juga memerlukan pembiasaan budaya religius di lingkungan pendidikan. Budaya religius ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan ibadah, pembacaan Al-Qur'an, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam proses pembelajaran[26].

[21] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 78.
[22] An Nisa Rahma dkk., "Implementasi aliran progresivisme dalam pembelajaran menurut filsafat pendidikan dan perkembangan kurikulum di Indonesia," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 219–42.
[23] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 22.
[24] Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 15.
[25] M. Amin Abdullah, "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 101–115.
[26] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 134.

Peran guru juga sangat penting dalam implementasi kurikulum berbasis nilai Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi pedagogik sekaligus kompetensi kepribadian yang kuat agar mampu menjadi role model yang baik. Dalam konteks ini, profesionalisme guru dalam pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kualitas akhlaknya[27].

Kurikulum berbasis nilai Islam juga memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter yang berkembang dalam pendidikan modern. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Pendidikan karakter dalam perspektif Barat umumnya bersifat sekuler dan berorientasi pada nilai-nilai universal, sedangkan kurikulum berbasis nilai Islam memiliki landasan teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menjadikan pendidikan Islam memiliki dimensi transendental yang tidak dimiliki oleh pendidikan karakter sekuler. Dengan demikian, kurikulum berbasis nilai Islam tidak hanya membentuk manusia yang berkarakter baik secara sosial, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual sebagai hamba Allah[28].

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kurikulum berbasis nilai Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik saat ini sangat mudah terpapar informasi melalui media digital, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang berbasis nilai Islam, sehingga mereka mampu menyaring informasi secara kritis dan bijaksana[29].

Selain itu, perkembangan teknologi juga menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran. Kurikulum berbasis nilai Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral. Misalnya, penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat dikombinasikan dengan konten yang mengandung nilai-nilai Islam, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana dakwah yang edukatif[30].

Dalam konteks pengembangan kurikulum, diperlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif agar nilai-nilai Islam dapat terintegrasi secara optimal. Hal ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap aspek kognitif, tetapi juga terhadap aspek afektif dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan karakter[31].

Lebih jauh lagi, kurikulum berbasis nilai Islam juga memiliki peran strategis dalam membangun peradaban. Pendidikan yang berbasis nilai akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Generasi seperti ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan global, seperti krisis moral, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, kurikulum berbasis nilai Islam tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu, tetapi juga pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan[32].

Secara keseluruhan, kurikulum berbasis nilai Islam merupakan pendekatan yang holistik dan

[27] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 210.
[28] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 56.
[29] M. Arifin, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 12–25.
[30] Suyadi, "Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Tarbiyah* 7, no. 2 (2020): 89–102.
[31] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 98.
[32] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 120.

komprehensif dalam pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan, kurikulum ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis nilai Islam harus terus dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Metode ini akan memberi siswa dasar yang kuat untuk menghadapi berbagai masalah di dunia yang semakin kompleks ini. Siswa akan tumbuh menjadi orang yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia jika mereka menggabungkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai moral. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ma'rifat Aini, 2018)[33] menunjukkan dampak positif kurikulum berbasis nilai-nilai Islam terhadap sikap dan karakter siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami peran mereka sebagai Muslim di masyarakat yang beragam. Selain itu, integrasi nilai agama ke dalam kurikulum membantu siswa menghadapi tantangan globalisasi sambil mempertahankan identitas religius mereka. Kurikulum yang menggabungkan pendidikan Islam dan teknologi memiliki potensi besar untuk menangani tantangan yang dihadapi di era globalisasi. Misalnya, media digital dapat digunakan untuk memperkenalkan siswa ke dunia global dengan perspektif yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. (Isti'ana, 2024)[34] mengatakan, bahwa media digital yang didasarkan pada nilai-nilai agama dapat membantu siswa mempertahankan identitas Islam sambil membantu mereka memahami dunia global. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis nilai Islam harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman. kurikulum tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi harus hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam merupakan sistem yang komprehensif, holistik, dan berbasis nilai, yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai "jalan terang" (*manhaj*) dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam menentukan arah, tujuan, dan proses pendidikan.

Hakikat kurikulum pendidikan Islam terletak pada upaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui integrasi ayat qawliyah dan kawniyah, yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Qashash ayat 77. Keberhasilan implementasinya ditentukan oleh landasan religius, filosofis, psikologis, sosial, dan organisatoris, sehingga kurikulum mampu relevan dengan perkembangan peserta didik dan dinamika masyarakat.

Tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang beriman, berakhlak mulia, dan cerdas secara intelektual. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta penerapan kurikulum berbasis nilai Islam melalui internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan, menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu melahirkan generasi yang unggul, berintegritas, dan berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat.

[33] Ma'rifat Aini, L., Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Edukasi: Jurnal Penelitian Agama Dan Keagamaan, vol. 16, no. 1, pp. 110–23, 2018.
[34] Isti'ana, A., Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, Indonesian Research Journal on Education, vol. 4, no. 1, pp. 302–10, 2024. DOI: 10.31004/irje.v4i1.493

REFERENSI

Abdullah, M. A. (2018). Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge*. IIIT.

Arifin, M. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Arifin, M. (2021). Tantangan pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Logos.

Bakar, O. (1998). *Classification of knowledge in Islam*. Islamic Texts Society.

Daud, W. M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC.

Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

Irwanto, I., Susrianingsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah: Analisis tentang model dan implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 162–174.

Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302–310.

Langgulung, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.

Ma'rifat Aini, L. (2018). Implementasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Edukasi: *Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, 16(1), 110–123.

Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.

Rahma, A. N., Rohmah, H., & Abu Bakar, M. Y. (2022). Implementasi aliran progresivisme dalam pembelajaran menurut filsafat pendidikan dan perkembangan kurikulum di Indonesia. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 219–242.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity*. University of Chicago Press.

Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Salim, A. (2019). Kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2).

Sardar, Z. (1985). *Islamic futures*. Mansell.

Sekarningrum, R., Rohma, A. M., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Menelusuri jejak kurikulum pendidikan Imam Ghazali: Integrasi ilmu keislaman dalam fiqih, hadis, dan bahasa Arab. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 357–368.

Supriyanto, A., Fitriani, A., Sofiani, A., Izzati, N., & Syafika, T. N. (2024). Hakikat kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 34–48.

Suyadi. (2020). Pendidikan Islam dan revolusi industri 4.0. *Jurnal Tarbiyah*, 7(2).

Tafsir, A. (2017). *Filsafat pendidikan Islami: Integrasi jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*. Remaja Rosdakarya.

Tamam, A. C., & Abu Bakar, M. Y. (2022). Konstruksi kurikulum Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–15.